



**HUBUNGAN ANTARA *GOAL ORIENTATION* DAN
ENGAGEMENT SISWA DALAM LAYANAN BIMBINGAN
KLASIKAL SMK NEGERI SE-WILAYAH SEMARANG
SELATAN**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Ayu Andriyani

1301415016

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan” benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak dari karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Juli 2019



Ayu Andriyani
NIM. 1301415016

PENGESAHAN

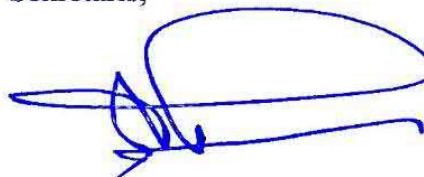
Skripsi dengan judul “Hubungan antara *Goal Orientation* dan *Engagement* Siswa dalam Layanan Bimbingan Klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan” disusun oleh Ayu Andriyani dengan NIM 1301415016 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 31 Juli 2019.

PANITIA :




Ketua,
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons.
NIP. 196006051999032001

Sekretaris,



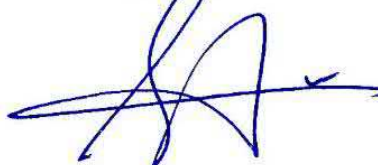
Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 196202201987101001

Penguji 1,



Dr. Awalya, M.Pd.,Kons.
NIP. 196011011987102001

Penguji 2,



Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D
NIP. 197807012006041002

Penguji 3,



Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd., Kons
NIP. 196012281986012001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Setiap orang memiliki zona waktunya masing-masing.

(Ayu Andriyani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :
Almamater Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan”.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan. Penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal. Berdasarkan hasil, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Dra. Maria Theresia Sri Hartati M.Pd., Kons. sebagai dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Awalya, M.Pd.,Kons. dan Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D Dosen penguji yang telah menguji skripsi dan memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi, doa dan ilmu yang bermanfaat.

6. Kepala sekolah, guru BK, karyawan dan siswa di SMK N 4 Semarang, SMK N 7 Semarang, dan SMK N 8 Semarang yang sudah memberikan izin dan membantu kelancaran penelitian.
 7. Kedua orangtuaku Bapak Mustakhori dan Ibu Siti Napsiyah, Adikku Difari Lukman Nul Hakim, Gilang Choirul Umam dan Gisela El-Shaki Islami yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan studi.
 8. Khusnul Chotimah, Siti Asianty Alizar, teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2015, serta sahabat-sahabatku yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.
 9. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
- Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberika informasi bagi bimbingan dan konseling.

Semarang, 31 Juli 2019

Penulis,

ABSTRAK

Andriyani, Ayu. 2019. *Hubungan antara Goal Orientation dan Engagement Siswa dalam Layanan Bimbingan Klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Maria Theresia Sri Hartati M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di SMK se-Wilayah Semarang Selatan yaitu *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal berada pada kategori rendah. Di sisi lain, *goal orientation* siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan fenomena yang terjadi. Secara teori ketika *goal orientation* tinggi, maka *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal juga tinggi. Hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa bisa dilihat dari hubungan antara aspek-aspek *engagement* dengan dimensi *goal orientation*, yaitu *mastery goal* dan *performance goal*. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat *goal orientation*, (2) mengetahui tingkat *engagement* siswa, (3) mengetahui hubungan antara *goal orientation* dengan *engagement* siswa, (4) mengetahui hubungan antara *mastery goal orientation* dengan *engagement* siswa, dan (5) mengetahui hubungan antara *performance goal orientation* dengan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan.

Desain penelitian ini adalah *ex post facto*, dengan sampel 317 dari 3357 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *clustersampling* dan *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *goal orientation* dan skala *engagement* siswa. Validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan validitas konstruk, sedangkan untuk reliabilitas diuji dengan rumus *Cornbach Alpha*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik inferensial dengan teknik regresi sederhana.

Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat *goal orientation* berada pada kategori sedang dan tingkat *engagement* berada pada kategori tinggi. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa ($R = 0,779$; $F = 242,975$; $p < 0,01$). Kemudian antara *mastery goal* dan *engagement* siswa terdapat hubungan yang signifikan ($\beta = 0,779$; $t = 22,079$; $p < 0,01$). Untuk *performance goal orientation* dan *engagement* siswa juga terdapat hubungan yang signifikan ($\beta = 0,329$; $t = 6,194$; $p < 0,01$).

Berdasarkan hasil tersebut maka guru BK diharapkan dapat ikut serta membantu membangkitkan *engagement* siswa dan *goal orientation* baik secara *mastery* maupun secara *performance*, dengan cara mempertahankan kualitas layanan dan melanjutkan program layanan yang selama ini sudah dilakukan dengan baik, sehingga bisa menambah efektifitas layanan bimbingan klasikal.

Kata kunci : *goal orientation*, *engagement* siswa, bimbingan klasikal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..	i
HALAMAN PERNYATAAN ..	ii
LEMBAR PENGESAHAN ..	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..	iv
KATA PENGANTAR ..	v
ABSTRAK ..	vii
DAFTAR ISI ..	viii
DAFTAR TABEL ..	x
DAFTAR GAMBAR ..	xi
DAFTAR LAMPIRAN ..	xii
BAB 1 PENDAHULUAN ..	1
1.1 Latar Belakang ..	1
1.2 Rumusan Masalah ..	7
1.3 Tujuan Penelitian ..	8
1.4 Manfaat Penelitian ..	9
1.4.1 Manfaat Teoritis ..	9
1.4.2 Manfaat Praktis ..	9
BAB 2 LANDASAN TEORI ..	11
2.1 Penelitian Terdahulu ..	11
2.2 <i>Engagement</i> Siswa dalam Layanan Bimbingan Klasikal ..	14
2.2.1 Pengertian dan Ciri-Ciri <i>Engagement</i> Siswa dalam Layanan Bimbingan Klasikal ..	14
2.2.2 Aspek-Aspek <i>Engagement</i> Siswa ..	16
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Engagement</i> Siswa ..	20
2.2.4 Urgensi <i>Engagement</i> Siswa ..	26
2.3 <i>Goal Orientation</i> ..	27
2.3.1 Pengertian <i>Goal Orientation</i> ..	28
2.3.2 Faktor-Faktor <i>Goal Orientation</i> ..	29
2.3.3 Dimensi <i>Goal Orientation</i> ..	32
2.4 Implikasi Konseling ..	34
2.5 Kerangka Berpikir ..	36
2.6 Hipotesis ..	40
BAB 3 METODE PENELITIAN ..	42
3.1 Jenis Penelitian ..	42
3.2 Desain Penelitian ..	43
3.3 Variabel Penelitian ..	44
3.3.1 Identifikasi Variabel ..	44
3.3.2 Hubungan Antar Variabel ..	45

3.3.3 Definisi Operasional Variabel	45
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	47
3.4.1 Populasi	47
3.4.2 Sampel	48
3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data	49
3.5.1 Metode Pengumpul Data	49
3.5.2 Alat Pengumpul Data	50
3.5.3 Prosedur Penyusunan Instrumen	52
3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	55
3.6.1 Validitas Instrumen	55
3.6.2 Reliabilitas Instrumen	57
3.7 Teknik Analisis Data	58
3.8 Kerangka Penelitian	65
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.2 Pembahasan	75
4.3 Keterbatasan Penelitian	87
BAB 5 PENUTUP	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi siswa SMK Negeri se- Wilayah Semarang Selatan.....	48
3.2 Jumlah Sampel SMK Negeri Se- Wilayah Semarang Selatan	49
3.3 Kategori Pernyataan Skala	51
3.4 Kategori Jawaban dan Penskoran Instrumen Penelitian	51
3.5 Kisi-Kisi Skala <i>Goal Orientation</i>	53
3.6 Kisi-Kisi Skala <i>Engagement</i> Siswa.....	54
3.7 Klasifikasi Reliabilitas	58
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	58
3.9 Teknik Analisis Data.....	59
3.10 Kriteria Analisis Deskriptif	61
3.11 Pedoman Interpretasi Terhadap Koefesien Korelasi.....	65
4.1 Deskripsi Data Variabel <i>Goal Orientation</i>	67
4.2 Deskripsi Data Variabel <i>Engagement</i> Siswa	70
4.3 Hasil Uji Regresi Ganda terhadap <i>Engagement</i> Siswa	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	40
3.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian	45
3.2 Bagan Prosedur Penyusunan Instrumen.....	52
4.1 Grafik Tingkat <i>Goal Orientation</i> Berdasarkan Sub-Variabel.....	69
4.2 Grafik Tingkat <i>Engagement</i> Siswa Berdasarkan Indikator.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Data Awal	96
Lampiran 2 Instrumen Data Awal.....	98
Lampiran 3 Tabulasi Hasil Instrumen Data Awal.....	102
Lampiran 4 Panduan Wawancara Data Awal dengan Guru BK	104
Lampiran 5 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba.....	105
Lampiran 6 Instrumen Uji Coba	107
Lampiran 7 Tabulasi Hasil Data Uji Coba Instrumen.....	118
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	122
Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	126
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	128
Lampiran 11 Instrumen Penelitian	130
Lampiran 12 Tabulasi Hasil Penelitian	140
Lampiran 13 Hasil Uji Asumsi Penelitian	162
Lampiran 14 Hasil Uji Regresi Sederhana Ganda	165
Lampiran 15 Surat Keterangan Penelitian	167
Lampiran 16 Dokumentasi	170

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan beberapa hal, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai pelaksana layanan mendapatkan tugas untuk dapat menangani berbagai permasalahan sesuai dengan bidang kajiannya baik bidang pribadi, bidang sosial, bidang akademik, dan bidang karir (Dudi, 2017). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dalam berbagai format layanan, salah satunya adalah format layanan klasikal.

Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang sasarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas. Merujuk Winkel dan Hastuti (2009: 561) bahwa bimbingan klasikal merupakan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam kegiatan pembelajaran. Layanan bimbingan klasikal bersifat preventif, sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang lebih spesifik. Bimbingan klasikal memiliki nilai efisien kaitannya dengan jumlah peserta didik yang dilayani dan guru bimbingan konseling yang memberikan layanan. Selain itu, bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif dan efisien dalam memberikan informasi kepada siswa dalam

satuan kelas (Geltner dan Clark dalam Budi Amin, 2016). Dengan diselenggarakannya bimbingan klasikal di sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan memahami potensi yang dimiliki. Selain itu, siswa dapat memahami rencana hidup serta rencana pencapaian tujuan tersebut.

Untuk mencapai tujuan layanan, dibutuhkan *engagement* siswa dalam layanan klasikal secara efektif. *Engagement* siswa dalam layanan membuat pelaksanaan layanan menjadi efektif (Sunawan dan Yani, 2016). *Engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal membuat siswa terdorong untuk terlibat dan berusaha dalam proses pembelajaran. Sedangkan sikap siswa yang tidak memiliki *engagement* dengan tidak ikut terlibat bisa menghambat tercapainya tujuan layanan. Dalam hal ini tujuan dari layanan bimbingan klasikal yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian siswa untuk menjadi bekal hidupnya dimasa depan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Fatimah, 2017). Selaras dengan hal tersebut, hal yang paling mendasar dalam proses layanan yaitu *engagement* siswa yang bisa mendorong siswa berusaha terlibat dalam proses pembelajaran (Triyono dalam Putrayasa, 2013). *Engagement* ditunjukkan siswa dengan bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan, bisa bekerjasama dengan siswa lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Jika siswa memiliki ciri-ciri *engagement* tersebut, maka suasana belajar menjadi kondusif dan pada akhirnya siswa akan bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Menurut Skinner dalam Muniroh (2016: 43), ciri-ciri anak yang tidak memiliki *engagement* yaitu pasif, suka menunda, menyerah, menarik diri, gelisah, bingung, tidak tertarik, malu, bosan atau jemu, menghindar, menolak. Hal ini senada dengan fenomena yang ada di SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan dimana skala data awal yang disebar kepada 45 siswa menunjukkan bahwa *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal sebesar 50% dan berada pada kategori rendah. *Engagement* siswa yang berada di 3 sekolah pada Wilayah Semarang Selatan masing-masing menunjukkan kategori rendah sebesar 50%. Artinya, sebesar 50% siswa SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan cenderung pasif, gelisah, bingung, tidak tertarik, malu, dan bosan saat mengikuti layanan bimbingan klasikal. Data tersebut membuktikan bahwa tingkat persentase *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal di SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan bahwa belum merata.

Berdasarkan hasil wawancara konselor menyatakan bahwa beberapa siswa memiliki kebiasaan ketika proses layanan berlangsung seperti mengobrol dengan teman, bermain *handphone*, menulis tugas mata pelajaran lain, bahkan antusias ketika proses diskusi kelompok juga tergolong minim. Padahal, *engagement* siswa dalam layanan akan membuat pelaksanaan layanan menjadi efektif (Sunawan dan Yani, 2016). Namun, hal ini tidak selaras dengan fenomena yang berada di SMK se- Wilayah Semarang Selatan yang berdampak pada layanan bimbingan klasikal sehingga tidak akan berjalan secara efektif.

Reeve (2012: 151) mengatakan bahwa *engagement* siswa sebagai intensitas tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi siswa secara aktif dalam aktifitas

pembelajaran, dalam hal ini konteks pembelajaran yaitu layanan bimbingan klasikal. *Engagement* siswa terdiri atas tiga dimensi, yaitu keterlibatan emosi, kognitif dan perilaku (Fredicks, 2011). Keterlibatan emosi memfokuskan pada tingkat reaksi positif dan negatif terhadap kegiatan layanan, guru dan teman sekelas. Sedangkan dimensi kognitif meliputi perhatian dan kemauan siswa untuk memahami suatu materi dalam pembelajaran. Kemudian, dimensi perilaku menggambarkan kualitas motivasi siswa yang ditampilkan dalam pembelajaran. Meningkatkan *engagement* pada siswa merupakan hal yang sangat penting, karena *engagement* siswa digambarkan sebagai ide untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal. Selaras dengan hal tersebut, siswa yang memiliki *engagement* akan memiliki rasa senang dalam belajar di sekolah, belajar dalam kelompok, maupun belajar mandiri di rumah (Syah, 2016).

Menurut Gibss dan Poskitt (2010: 14) ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam *engagement* siswa, yaitu hubungan guru dan siswa lain, dukungan teman sebaya, efikasi diri, motivasi dan ketertarikan, *self regulated learning*, *goal orientation*, *cognitive autonomy*, dan disposisi dalam diri pelajar. Salah satu aspek yang berhubungan dengan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal yaitu *goal orientation*. Ames dan Archer dalam Schunk, Pintrich, dan Meece (2008: 184) mengatakan bahwa *goal orientation* merefleksikan standar yang digunakan siswa dalam mengukur performa atau kesuksesan mereka untuk memberikan arahan, dorongan, serta cara mencapai apa yang diinginkan. *Goal orientation* akan menentukan cara seseorang berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Di sisi lain, dimensi-dimensi *goal orientation* merupakan hal yang dapat berkontribusi dalam *engagement* siswa (Elliot dalam Nuraeni, 2016). *Goal orientation* yang dimiliki siswa satu dengan siswa yang lainnya itu berbeda. *Goal orientation* berbeda karena pola keyakinan yang dimiliki oleh setiap siswa juga berbeda (Elliot & Crurch dalam Steinmayr, 2011). Pola keyakinan siswa dapat menentukan cara pendekatan, cara terlibat dan respon yang ditunjukkan siswa dalam berbagai situasi layanan. Dalam hal ini, *goal orientation* dibagi kedalam dua dimensi yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* (Ames dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008: 186).

Mastery goal orientation merefleksikan fokus dalam belajar, menguasai tugas sesuai dengan standar pribadi, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, meningkatkan kompetensi, berusaha mencapai sesuatu yang menantang, dan berusaha memperoleh pemahaman (Ames dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008: 189). Sedangkan *performance goal orientation* merupakan sebuah orientasi belajar dimana individu memiliki fokus untuk menampilkan suatu kompetensi atau kemampuan dan bagaimana kemampuan tersebut dinilai oleh orang lain (Ames dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008: 189). Dimensi *goal orientation* merupakan hal yang penting untuk memunculkan *engagement* siswa yang tinggi (Elliot dalam Nuraeni, 2016). Hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa bisa dilihat dari hubungan antara aspek-aspek *engagement* dengan dimensi *goal orientation*.

Data wawancara konselor juga menyatakan siswa mampu menunjukkan pada konselor bahwa siswa mencoba untuk menaklukan sesuatu yang menantang, dan

berusaha mendapatkan pemahaman saat proses layanan klasikal berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki *goal orientation* yang cenderung tinggi saat mengikuti layanan. Disisi lain, data skala awal menunjukkan bahwa tingkat *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal berada dalam kategori rendah. Artinya, kedua data tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Mahesa (2013) yang menyatakan semakin tinggi *goal orientation* semakin tinggi pula *engagement* siswa. Dalam hal ini, seharusnya siswa yang memiliki *goal orientation* terdapat motivasi dan arahan yang jelas yang menggerakkan siswa untuk lebih *engaged* dalam proses belajar dalam hal ini adalah layanan klasikal.

Adapun implikasi konseling dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan dari layanan bimbingan klasikal menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Fatimah (2017) yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian siswa untuk menjadi bekal hidupnya dimasa depan, maka *engagement* siswa yang ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam layanan akan membuat layanan menjadi efektif menjadi penting. Artinya, jika *engagement* siswa tidak ditunjukkan dengan partisipasi dalam layanan maka pelaksanaan layanan tidak akan berjalan efektif. Selaras dengan hal tersebut, indikasi keberhasilan pelaksanaan layanan dapat diketahui dari peranan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling maupun siswa pada setiap tahapan (Dwistia, Purwanto, & Sunawan, 2016). Jika siswa memiliki *engagement* dengan berperan pada setiap tahapan layanan bimbingan klasikal, maka guru bimbingan dan konseling bisa mengetahui bahwa layanan klasikal yang sudah dilaksanakan itu berhasil. Selain itu, siswa yang memiliki *goal orientation*

terdapat motivasi dan arahan yang jelas dengan menggerakkan siswa untuk lebih *engaged* dalam proses pembelajaran (Mahesa, 2013). Dalam penelitian ini kaitannya dengan layanan bimbingan klasikal, *engagement* siswa dan *goal orientation* sangat dibutuhkan untuk bisa mencapai keberhasilan pelaksanaan layanan. Sehingga guru bimbingan dan konseling bisa melaksanakan layanan secara efektif agar siswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian siswa untuk menjadi bekal hidupnya dimasa depan.

Dari fenomena yang ada di SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian berjudul hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK se-Wilayah Semarang Selatan. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling tentang gambaran *engagement* siswa yang ada di SMK se- Wilayah Semarang Selatan. Sehingga, guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui faktor yang berkontribusi pada *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat *goal orientation* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan?
2. Seberapa tinggi tingkat *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal di SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan?

3. Adakah hubungan yang signifikan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan?
4. Adakah hubungan yang signifikan antara *mastery goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan?
5. Adakah hubungan yang signifikan antara *performance goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat tentang tingkat *goal orientation* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan.
2. Untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat tentang tingkat *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan.
3. Ada tidaknya, hubungan yang signifikan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan.

4. Ada tidaknya, hubungan yang signifikan antara *mastery goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan.
5. Ada tidaknya, hubungan yang signifikan antara *performance goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam ranah teoritis maupun praktis kepada para pembaca. Manfaat teoritis berkenaan dengan manfaat bagi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan, manfaat praktis berkenaan dengan manfaat bagi pihak-pihak yang meliputi guru BK dan peneliti lanjutan.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam upaya mengembangkan wawasan keilmuan bidang Bimbingan dan Konseling khususnya tentang hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa serta implikasinya bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru BK, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal yang nantinya berguna untuk pengambilan tindakan layanan yang lebih efektif untuk siswa guna meningkatkan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal.

2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan acuan maupun perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teori yang dipakai sebagai dasar penelitian. Landasan teori terdiri dari : (1) Penelitian Terdahulu, (2) *Engagement* Siswa, (3) *Goal Orientation*, (4) Implikasi Konseling, (5) Kerangka Berpikir, dan (6) Hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Tujuan penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian Dao (2018: 11) menyimpulkan bahwa *goal orientation* memiliki hubungan pada *engagement* siswa dalam hal kognitif, sosial dan emosional. *Goal orientation* berpotensi dalam meningkatkan *cognitive engagement* lebih besar dan meningkatkan *social engagement* dalam hal ini sikap responsif antar siswa. Sedangkan *emotional engagement* disimpulkan dari hasil penelitian berupa emosi positif. Penelitian tersebut memberikan kontribusi tiga dimensi *engagement* siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan *goal orientation* siswa. Sehingga pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk mengukur *engagement* melalui tiga dimensi untuk melihat hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan BK di kelas.

Selaras dengan hasil penelitian Duchesne, Larose dan Feng (2017: 10) yang menyimpulkan bahwa *goal orientation* adalah pendorong utama perubahan dalam *engagement* siswa dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan timbal balik yang positif antara *goal orientation* dan *engagement* siswa. *Goal orientation* menentukan bagaimana seseorang berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Artinya, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman *goal orientation* yang menjadi pendorong utama dalam *engagement* siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di kelas, sehingga proses layanan menjadi efektif.

Hasil penelitian Nuraeni (2016: 264) menyimpulkan bahwa *goal orientation* dengan *engagement* siswa memiliki hubungan yang cukup kuat. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitiannya yang membuktikan dari nilai koefisien korelasi antara *goal orientation* dan *engagement* siswa. Selain itu, arah dari hubungan *goal orientation* dan *engagement* adalah positif yang berarti bahwa semakin tinggi *goal orientation*, maka semakin tinggi pula *engagement* siswa. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *goal orientation*, maka semakin rendah pula *engagement* siswa. Kemudian, hubungan antara *goal orientation* dengan *engagement* siswa bisa dilihat dari hubungan antara aspek-aspek *engagement* dengan dimensi *goal orientation*, yaitu *mastery* dan *performance goals*. Dimensi *goal orientation* merupakan hal yang penting untuk memunculkan *engagement* siswa yang tinggi (Elliot dalam Nuraeni, 2016). Hal tersebut dikarenakan *goal orientation* merefleksikan standar yang digunakan siswa dalam mengukur kesuksesan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan siswa. *Goal orientation* kemudian memberikan arahan, dorongan,

serta cara mencapai hal yang menjadi tujuannya mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bimbingan klasikal. Penelitian tersebut memberikan kekuatan bahwa *goal orientation* mempengaruhi *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal.

Searah dengan hasil penelitian Mahesa (2013) yang menyimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *goal orientation* dengan *engagement* pada siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan Gibbs dan Poskitt (2010) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang terpenting untuk adanya *engagement* siswa adalah *goal orientation*. Dalam *goal orientation* terdapat motivasi dan arahan yang jelas yang menggerakkan siswa untuk lebih *engage* dalam belajar. Siswa yang lebih *engage* di sini diartikan sebagai siswa yang memberikan upaya dan perhatian yang lebih saat proses pembelajaran berlangsung. Karakteristik siswa yang memiliki *engagement* baik, akan menunjukkan minat dan motivasi yang lebih selama pembelajaran berlangsung (Reyes et al, 2012). Sebaliknya semakin rendah tingkat *goal orientation* siswa, maka akan semakin rendah juga tingkat *engagement* siswa.

Beberapa penelitian tersebut memberikan informasi bahwa *goal orientation* memiliki hubungan yang positif dan signifikan antara *goal orientation* dan *engagement* pada siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini pembelajaran yang dimaksud adalah layanan bimbingan klasikal. *Goal orientation* dapat diketahui melalui dimensi-dimensi *goal orientation* yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* yang memiliki kontribusi untuk *engagement* siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal. Berkaitan dengan hal tersebut

peneliti akan meneliti tentang hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri Se-Wilayah Semarang Selatan.

2.2 Engagement Siswa dalam Layanan Bimbingan Klasikal

Berikut ini dijelaskan mengenai engagement siswa dalam layanan bimbingan klasikal meliputi (1) pengertian dan ciri-ciri *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal, (2) aspek-aspek *engagement* siswa, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi *engagement* siswa, dan (4) urgensi *engagement* siswa.

2.2.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Engagement Siswa dalam Layanan Bimbingan Klasikal

Beberapa peneliti sepakat bahwa *engagement* siswa atau *school engagement* memberikan dampak positif bagi siswa (Harris, 2008). Menurut Fredericks (2004: 764) *engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akademik dan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif siswa di sekolah dan kelas.

Reeve (2012: 151) memberikan definisi mengenai *engagement* siswa sebagai intensitas tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi dari keterlibatan siswa secara aktif dalam aktifitas pembelajaran. Sedangkan menurut Connell dan Wellborn dalam Cristenson (2012: 601) *engagement* siswa merupakan tampilan dari motivasi yang dilihat melalui tindakan yaitu perilaku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan oleh siswa dalam kegiatan akademik. Tindakan tersebut berenergi, terarah, dan ketika mendapatkan kesulitan akan tetap bertahan dalam melakukan tindakan tersebut.

Selain itu, menurut Skinner dalam Handelsman (2005) *engagement* siswa merupakan inisiasi dari tindakan, usaha, dan persistensi siswa dalam tugas sekolah mereka, serta keadaan emosional siswa secara keseluruhan selama aktifitas pembelajaran. *Engagement* siswa secara keseluruhan menurut Skinner dalam Handelsman (2005) menjadi penting karena dapat menunjukkan tingkat perhatian, usaha, kegigihan, emosi positif, dan komitmen dari seorang siswa dalam proses belajarnya. Hal ini menjadikan siswa lebih berusaha untuk memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan.

Dari pemaparan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *engagement* siswa merupakan suatu tindakan siswa yang meliputi perilaku, keadaan emosi, dan kegiatan kognitif dalam pembelajaran. Ketiga aspek tersebut berjalan selaras maka siswa akan mampu memberikan perhatian yang penuh, berpartisipasi dalam diskusi kelas, menunjukkan minat, dan motivasi selama kegiatan pembelajaran.

Kemudian, Reyes, Brackett, Rivers, White, & Salovey (2012: 10), mengungkapkan bahwa saat siswa memiliki *engagement* yang baik, maka dalam proses belajar siswa akan memberikan perhatian, partisipasi, minat dan motivasi yang penuh selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan Skinner dalam Muniroh (2016), menyebutkan bahwa siswa yang tidak memiliki *engagement* memiliki ciri-ciri yaitu pasif, suka menunda, menyerah, menarik diri, gelisah, bingung, tidak tertarik, malu, bosan atau jemu, menghindar, menolak. Sikap-sikap tersebut menampilkan siswa pada motivasi rendah dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya upaya dan usaha dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain, *engagement* siswa juga dapat mengukur seberapa baik proses belajar siswa dan sekaligus merupakan acuan dari pembelajaran yang efektif karena siswa akan memberikan perhatian, partisipasi, minat dan motivasi yang penuh selama pembelajaran berlangsung (Guhrie dan Anderson dalam Handelsman, 2005). Dengan mengetahui dan memahami seberapa baik proses belajar dan pengajaran yang efektif bagi siswa, maka guru dapat memberikan evaluasi dan umpan balik atas pencapaian dan kekurangan dalam proses belajar yang telah mereka lakukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *engagement* siswa merupakan suatu tindakan siswa yang meliputi perilaku, keadaan emosi, dan kegiatan kognitif. Ketiga aspek berjalan secara selaras jika siswa mampu memberikan perhatian yang penuh, berpartisipasi dalam diskusi kelas, menunjukkan minat, dan motivasi selama kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran berupa layanan bimbingan klasikal. Siswa yang memiliki *engagement* memiliki ciri-ciri memberikan perhatian penuh, berpartisipasi dalam diskusi, menunjukkan minat, dan motivasi selama layanan bimbingan klasikal berlangsung.

2.2.2 Aspek-Aspek *Engagement* Siswa

Berikut ini dijelaskan mengenai aspek-aspek *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal. Cook (2008: 4) menyebutkan bahwa aspek-aspek *engagement* yaitu (1) perasaan (*feeling*), (2) pemikiran (*thinking*), dan (3) perbuatan (*doing*). Di sisi lain aspek-aspek dalam *engagement* siswa dijelaskan oleh Appleton, Christenson, Kim, & Reschly, 2006 ada 3, yaitu :

1. *Psychological Engagement* (Keterlibatan Psikologis)

Siswa memiliki perasaan bangga dan terikat terhadap sekolah. Siswa dengan *psychological engagement* memiliki hubungan yang baik di sekolah dengan guru dan teman-teman. Melalui hal tersebut siswa memiliki perasaan positif terhadap sekolah dan tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat menghadapi masalah di sekolah dengan baik.

2. *Cognitive Engagement* (Keterlibatan Kognitif)

Siswa dengan *cognitive engagement* memiliki regulasi diri untuk mengatur diri sendiri dalam penyelesaian tugas, atau kegiatan-kegiatan yang dijalani. Siswa akan melakukan segala usaha untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, memiliki tujuan dalam pembelajaran dan memiliki keinginan untuk belajar. Siswa dengan *cognitive engagement* juga merasa bahwa belajar adalah hal yang penting dan bernilai, sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran di sekolah.

3. *Behavioral Engagement* (Keterlibatan Perilaku)

Siswa dengan *behavioral engagement* dapat dilihat dari kehadiran siswa di sekolah, keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengskorsan, dan partisipasi siswa dalam kelas secara sukarela.

4. *Academic Engagement* (Keterlibatan Akademik)

Siswa dengan *academic engagement* atau keterlibatan akademik akan memaksimalkan waktu yang digunakan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, nilai yang didapat menuju kelulusan, dan penyelesaian tugas.

Selain itu, Connell dalam Fredericks (2004: 62-63) mengatakan bahwa *engagement* siswa terdiri dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

1. *Behavioral Engagement*

Behavioral engagement merupakan tindakan partisipasi yang meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik sosial. *Behavioral engagement* menggambarkan kualitas motivasi siswa yang ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas mencakup siswa memiliki usaha, intensitas, ketekunan, dan keteguhan hati dalam menjalankan kegiatan akademik.

Behavioral engagement dapat berkisar dari hal yang sederhana seperti mengerjakan pekerjaan yang diberikan, dan mematuhi peraturan hingga berpartisipasi aktif dalam organisasi sekolah. Connell dalam Frederick (2004) juga menyebutkan bahwa dimensi ini dianggap sangat penting dalam pencapaian hasil akademis yang positif dan mencegah putus sekolah.

2. *Emotional Engagement*

Emotional engagement merupakan reaksi positif atau negative siswa terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. *Emotional behavior* mencakup siswa merasa antusias, menikmati, senang, dan puas dalam kegiatan akademik. *Emotional engagement* dianggap penting untuk menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap sekolah atau kelas, kemudian mempengaruhi kesediaan siswa untuk belajar.

Emosi yang ditampilkan siswa dalam *emotional engagement* dapat berkisar dari keinginan untuk menyukai sampai sangat menghargai atau terjadinya *identification* terhadap sekolah atau kelasnya. *Emotional engagement* mengacu

pada reaksi afektif siswa di dalam kelas termasuk ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan, kesal dan kecemasan.

3. *Cognitive Engagement*

Cognitive engagement merupakan investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan guna memahami suatu materi yang kompleks dan penguasaan terhadap suatu keterampilan yang sulit. *Cognitive engagement* mulai dari menghafal apa yang diajarkan di kelas hingga penggunaan strategi *self-regulated learning* untuk mengembangkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari dan keterampilan yang sulit. *Cognitive engagement* berfokus pada siswa yang memiliki keinginan untuk lebih baik hingga melampaui persyaratan yang ada.

Engagement siswa dengan proses pembelajaran dikelas yang menunjukkan bahwa siswa hadir bukan hanya raganya tapi juga pikirannya. Hal ini mencakup ketika siswa mampu memperhatikan, konsentrasi, fokus, menyerap, berpartisipasi, dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek *engagement* ketiga ahli, ada kemiripan satu dengan yang lain. Dari hal tersebut, maka peneliti menggunakan tiga aspek *engagement* siswa dari Connell dalam Fredericks (2004: 62-63) untuk mengukur *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal yaitu *behavioral engagement* yang menggambarkan kualitas motivasi siswa yang ditampilkan dalam pembelajaran, *emotional engagement* yang berkaitan dengan rasa keterikatan siswa terhadap layanan seperti kebosanan, kesenangan, kesedihan, kesal, dan kecemasan, serta *cognitive engagement* yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa

untuk mengerahkan upaya yang diperlukan guna memahami suatu materi dalam pembelajaran.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Engagement* Siswa

Berikut ini dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *engagement* siswa. Lanasa, Cabrera, & Transgurd (2009: 329) menyebutkan bahwa *engagement* siswa pada siswa dapat dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (1) Tingkat tantangan akademis, (2) Hubungan siswa dan sekolah, (3) Proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, (4) Pengayaan pengalaman pendidikan, dan (5) Lingkungan sekolah yang mendukung.

Disisi lain, Fredricks (2004: 73-82) menjelaskan faktor yang mempengaruhi *engagement* siswa menjadi 2, yaitu : (1) Faktor eksternal atau faktor lingkungan yang mencakup tingkat sekolah dan konteks kelas. Tingkat sekolah menggambarkan alasan siswa memilih sekolah tersebut, siswa memiliki tujuan yang jelas, partisipasi siswa dalam kebijakan dan manajemen sekolah, kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam upaya yang kooperatif, serta tugas akademik yang memungkinkan untuk pengembangan diri. Dalam faktor konteks kelas, mencakup dukungan dari orang tua, guru di dalam kelas, teman-teman, struktur kelas, tingkatan kelas, dan karakteristik tugas yang diberikan. (2) Faktor internal mencakup kebutuhan siswa yang berisi tentang kebutuhan untuk keterkaitan, kebutuhan untuk otonomi, dan kebutuhan untuk berkompetensi.

Lebih mendalam, (Gibbs & Poskitt, 2010: 72) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *engagement* siswa adalah sebagai berikut :

1. Hubungan dengan Guru dan Siswa Lain

Hubungan adalah faktor penting dalam keterlibatan dan motivasi anak muda di sekolah (Martin & Dowson dalam Gibss & Poskitt, 2010: 17). Melalui hubungan siswa belajar tentang keyakinan, orientasi untuk belajar, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk terlibat di lingkungan akademik. Mereka akan menerima bantuan dan dukungan emosional dalam pembelajaran mereka.

Rasa keterkaitan yang kuat antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa lainnya membuat siswa lebih baik dalam menghadapi tantangan, memiliki *engagement*, tujuan terarah, dan memotivasi mereka. Menurut Joselowsky dalam Gibss & Poskitt (2010: 17) dukungan emosional guru memberikan kontribusi yang kuat terhadap motivasi pendidikan, keterlibatan dan kehadiran yang pada gilirannya mengarah pada pencapaian akademik yang lebih tinggi.

2. Relasi Belajar

Relasi belajar adalah sekelompok teman sebaya yang merupakan bagian penting remaja untuk mengembangkan keyakinan dan perilaku karena mereka sering bersosialisasi satu sama lain sehingga memiliki karakteristik yang serupa. Relasi belajar merupakan konteks yang penting untuk siswa untuk mengembangkan kepercayaan dan perilaku mereka, sehingga siswa bisa bersosialisasi satu sama lain untuk memiliki, karakteristik yang serupa.

Selain itu, siswa juga dapat bekerjasama, siswa yang telah berpartisipasi di dalam kegiatan kelas dan akan mendorong siswa lainnya untuk bekerjasama sehingga turut terlibat aktif dikelas.

3. Disposisi Pelajar

Disposisi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu. Misalnya siswa yang terlibat secara kognitif akan menunjukkan lebih besar rasa ingin tahunya, memilikikemandirian dan menyukai tatangan, proaktif, positif untuk pembelajaran mereka,tidak mudah mundur ketika gagal dan selalu optimis. Ketahanan menghadapi kesulitan dan menyukai tantangan berperan penting dalam *engagement* siswa secara kognitif.

4. Motivasi dan Ketertarikan untuk Belajar

Motivasi adalah dorongan dari peserta didik untuk menginvestasikan waktu dan upayanya untuk belajar. Meningkatkan motivasi akan melatarbelakangi keterlibatan siswa di kelas,oleh karena itu akan lebih baik jika guru meningkatkan motivasi siswa. Internalisasi motivasi pada *engagement* siswa dapat dilihat dari perilaku yang di tunjukkan siswa. Selain itu *engagement* untuk belajar juga dapat mempengaruhi keterlibatan siswa di kelas. *Engagement* belajar akan mendorong siswa meluangkan waktunya untuk mencapai kesuksesan belajarnya.

5. *Personal Agency/Cognitive Autonomy*

Personal Agency/Cognitive Autonomy itu penting dalam menumbuhkan minat dan kemandirian siswa. *Cognitive Autonomy* memiliki kontribusi pada sejumlah pendekatan pembelajaran yang membangun rasa kemampuan siswa dan otonomi. Kemampuan tersebut meliputi : (1) mendengarkan siswa, (2) mengajukan pertanyaan, (3) mengakui keinginan mereka, (4) menanggapi pertanyaan mereka, (5) menyediakan waktu untuk refleksi dan (6) mengakui perspektif siswa.

Siswa yang memiliki *autonomy* akan mampu memilih pilihannya dalam mengerjakan tugas sekolah. Mereka akan memiliki semangat belajar ketika di dalam kelas. Oleh karena itu penting bagi guru menumbuhkan *autonomy* dalam diri siswa yang juga berkontribusi pada *engagement* siswa ketika dikelas, terbukti dengan motivasi belajar yang dihasilkannya.

6. Efikasi Diri

Siswa yang terlibat secara kognitif saat layanan adalah siswa yang memiliki rasa percaya diri sebagai peserta didik yang mampu. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan untuk belajar mengerjakan tugas dengan mengidentifikasi dan mengatur apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Mereka yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi akan berpartisipasi lebih aktif dalam belajar, lebih rajin dan melakukan tugas lebih berhasil daripada mereka yang memiliki efikasi diri rendah. Oleh karena itu efikasi diri menjadi faktor penting dalam *engagement* siswa.

7. Goal Orientation

Salah satu cara paling ampuh untuk mendorong siswa untuk menjadi mandiri secara akademis adalah dengan melibatkan mereka untuk memiliki perencanaan dan penilaian terkait dengan pembelajaran mereka sendiri. *Goal orientation* memengaruhi upaya siswa dalam tugas-tugas pembelajaran dan mengarahkan fokus tindakan di masa depan. Efek signifikan pada siswa yang memiliki hal tersebut ditemukan dimana mereka dapat menetapkan tujuan yang menantang dan khusus yang memungkinkan mereka untuk mengarahkan, mengevaluasi dan mengarahkan layanan. Selain itu, mereka dapat menerima umpan balik yang berhubungan secara

khusus dengan bagaimana mengatasi masalah antara *performance* saat ini dengan masa depan.

Orientasi tujuan mengacu siswa untuk fokus pada penguasaan dan tugas di tangan atau pada bagaimana dia melakukan di atasnya (kinerja orientasi). Tujuan penguasaan memungkinkan siswa untuk fokus pada peningkatan pemahaman dan kompetensi dalam kaitannya dengan standar referensi diri. Ini kontras dengan sasaran kinerja di mana fokusnya adalah pada pencapaian tugas dan menilai kinerja dalam kaitannya dengan siswa lain.

Siswa, yang fokus pada tujuan pembelajaran yang terkait dengan peningkatan tujuan mereka kompetensi, cenderung termotivasi secara intrinsik, mencari tantangan dan lebih tangguh dalam menghadapi kemunduran. Siswa dengan orientasi kinerja cenderung fokus untuk membuktikan kemampuan mereka dan lebih termotivasi oleh imbalan ekstrinsik. Dengan demikian, dalam membantu siswa untuk menetapkan tujuan, guru harus menetapkan tantangan relatif terhadap tingkat siswa saat ini kinerja dan pemahaman, serta kriteria keberhasilan untuk tugas belajar. Tujuan yang telah ditetapkan akan mempengaruhi upaya siswa dalam mengajarkan tugas-tugas belajar dan mengarahkan fokus tindakan dimasa depannya.

8. *Self-Regulated Learning*

Self regulated learning berkaitan dengan sejauh mana siswa termotivasi untuk belajar, berpikir tentang pembelajaran mereka sendiri dan secara proaktif menggunakan proses pengaturan diri untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Mereka menggunakan proses metakognitif dan secara proaktif dengan

memanfaatkan proses *self regulatory*. *Self regulatory* adalah proses sadar dan melibatkan pemilihan dari strategi yang tersedia yang meliputi penetapan tujuan, pengamatan diri, evaluasi diri, manajemen waktu dan organisasi strategi.

Adapun yang terlibat dalam proses ini yaitu keyakinan motivasi diri dari efikasi diri dan motivasi intrinsik. Proses yang dipelajari melibatkan tahapan perencanaan, pemantauan, dan refleksi diri. Ada bukti substansial bahwa siswa yang telah diajarkan cara menggunakan proses pengaturan diri dan disediakan dengan peluang untuk menggunakannya, menunjukkan tingkat keterlibatan dan pencapaian yang tinggi memberikan dampak positif pada prestasi belajar siswa. Siswa yang telah diajarkan bagaimana menggunakan proses *self regulatory* dan diberikan kesempatan untuk menggunakannya menunjukkan tingkat *engagement* dan prestasi siswa yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi *engagement* siswa dari Fredricks (2004: 73-82) yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Namun, peneliti menitik beratkan delapan faktor dari Gibss & Poskitt, (2010:72) yaitu Hubungan Guru dan Siswa, Relasi Belajar, Disposisi Pelajar, Motivasi dan Ketertarikan untuk Belajar, *Personal Agency/Cognitive Autonomy*, Efikasi Diri, *Goal Orientation* dan *Self-Regulated Learning*. Hal tersebut karena faktor-faktor yang mempengaruhi *engagement* siswa dalam pembelajaran dari pemaparan para ahli searah dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *engagement* siswa dari (Gibss & Poskitt, 2010:72). Dalam penelitian ini, pembelajaran yang dimaksud adalah layanan bimbingan klasikal.

2.2.4 Urgensi *Engagement* Siswa

Engagement siswa merupakan hal yang penting karena memiliki beberapa peran dalam proses belajar. Dalam hal ini, Reeve (2005) mengemukakan bahwa :

1. *Engagement* siswa membuat proses layanan berjalan sesuai dengan tujuan. Hal ini terjadi karena siswa akan memberikan perhatian, usaha, emosi positif, komitmen, dan interaksi yang aktif dengan siswa lain dalam proses layanan.
2. *Engagement* merupakan syarat dari layanan yang efektif, hal ini dilihat dari keberfungsian suatu layanan dengan memprediksi seberapa baik siswa memiliki *engagement* dalam menempuh proses layanan.
3. *Engagement* pada siswa sendiri dapat dikendalikan dan dibentuk guru BK dengan intervensi yang dapat dilakukan kepada siswa agar proses dalam layanan klasikal semakin baik.
4. *Engagement* siswa memberikan *feedback* kepada guru BK dalam bentuk gambaran seberapa baik usaha siswa dalam memotivasi diri sendiri untuk terlibat dalam layanan. Tinggi rendahnya *engagement* pada siswa menunjukkan tingkat motivasi mereka selama proses layanan berlangsung.

Selain itu, dalam *engagement* siswa terdapat aspek yang penting untuk keberlangsungan layanan bimbingan klasikal di kelas. Connel dalam Juwita (2015) menyebutkan ada 3 aspek *engagement* siswa yang penting , yaitu:

1. *Behavioral engagement* yang menggambarkan kualitas motivasi siswa yang ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran. Dimana siswa memiliki usaha, intensitas, ketekunan, dan keteguhan hati dalam menjalankan kegiatan

pembelajaran. Aspek ini dianggap sangat penting dalam pencapaian hasil layanan yang positif.

2. *Emotional engagement* yang menggambarkan emosi positif siswa pada proses pembelajaran maupun tugas-tugas yang didapatkan dari guru BK. *Emotional* mencakup siswa merasa antusias, menikmati, senang, dan puas dalam kegiatan layanan. *Emotional engagement* dianggap penting untuk menumbuhkan rasa keterlibatan siswa terhadap sekolah ataupun kelas.

3. *Cognitive engagement* yang merupakan keterlibatan siswa dengan proses pembelajaran di kelas bahwa siswa hadir dengan segenap pikirannya. Dimana siswa memperhatikan, konsentrasi, fokus, menyerap, berpartisipasi, dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki.

Aspek tersebut menggambarkan bahwa *engagement* siswa sangat penting bagi pencapaian tujuan layanan di dalam kelas. Peran *engagement* siswa merupakan peran yang positif bagi keberhasilan proses layanan. siswa yang memiliki *engagement* menunjukkan hasil prestasi akademik yang positif, sedangkan siswa yang tidak memiliki *engagement* menunjukkan hasil yang negatif seperti putus sekolah (Fredericks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penting bagi sekolah dan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi *engagement* para siswa.

2.3 Goal Orientation

Berikut ini dijelaskan mengenai *goal orientation*, meliputi (1) Pengertian *goal orientation*, (2) Faktor-faktor *goal orientation*, dan (3) Dimensi *goal orientation*.

2.3.1 Pengertian *Goal Orientation*

Goal adalah suatu hasil atau keadaan ideal yang diinginkan seseorang dimana seseorang akan berusaha mewujudkan hasil tersebut, sehingga pencapaian itu memiliki nilai tersendiri bagi orang tersebut. Menurut Imawati et al (2014) *goal* sangat penting karena merupakan panduan dari tindakan yang akan dilakukan. *Goal* mengarahkan, menyalurkan dan menetapkan apa yang harus dilakukan. *Goal* juga memotivasi perilaku karena *goal* adalah bentuk dari motivator dan penyemangat.

Menurut Pintrich dalam Schunk, Pintrich & Meece (2008: 184) *Goal orientation* merupakan tujuan atau alasan dari keterlibatan dalam perilaku mencapai atau mengejar suatu prestasi, serta bagaimana mereka melakukan pendekatan terhadap tugas dan cara mereka terlibat dalam suatu tugas. *Goal orientation* merefleksikan standar yang digunakan siswa dalam mengukur performa atau kesuksesan mereka, yang kemudian memberikan arahan, dorongan, serta cara mencapai apa yang diinginkan.

Berbeda dengan Locke dan Lathan dalam Schunk, Pintrich & Meece (2008: 184) dimana *goal orientation* berkaitan mengapa siswa ingin fokus pada bagian-bagian yang kemungkinan banyak perbedaan goal dapat membimbing perilaku dan *goal orientation* tetap terfokus pada tujuan untuk pencapaian tugas. Selain itu, Ames dalam Schunk, Pintrich, dan Meece (2008: 184) menyebutkan *goal orientation* sebagai integrasi pola keyakinan yang memiliki peranan penting untuk membedakan pendekatan yang dipakai, cara menggunakan dan respon terhadap situasi prestasi. Operasional *goal orientation* mengacu pada Ames dalam Schunk, Pintrich, dan Meece (2008: 184) yang mengatakan *goal orientation* menentukan

bagaimana seseorang berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Dua tipe dari *goal orientation* yang berkaitan dengan aktifitas dalam prestasi yaitu *mastery goal* dan *performance goal*. *Goal orientation* adalah alasan mengapa *mastery goal* dikejar, tidak hanya *performance goal*.

Elliot & Crurch dalam Steinmayr (2011) berpendapat bahwa *goal orientation* adalah prediktor proximal terhadap perilaku spesifikasi seperti prestasi akademik. Terkait dengan pola keyakinan yang dimiliki oleh siswa menentukan cara pendekatan, cara terlibat dan respon yang ditunjukkan siswa dalam berbagai situasi pembelajaran. Pola keyakinan siswa satu dengan yang lainnya bisa berbeda menentukan jenis *goal orientation* yang berbeda. Elliot dalam Schunk, Pintrich, dan Meece (2008: 184) mengatakan bahwa *goal orientation* mencerminkan jenis standar dengan mana individu-individu menilai kinerja diri sendiri, berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *goal orientation* merupakan cara, arahan, dan dorongan siswa untuk merefleksikan standar siswa dalam berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Jadi, *goal orientation* dalam layanan bimbingan klasikal merupakan cara, arahan dan dorongan siswa untuk merefleksikan standar siswa dalam berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan dari layanan bimbingan klasikal.

2.3.2 Faktor-Faktor *Goal Orientation*

Menurut Schunk, Pintrich, dan Meece (2008: 196) *goal orientation* yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor kontekstual.

2.3.2.1 Faktor Personal

1. Usia

Menurut Dweck & Elliot dalam Schunk, Pintrich, dan Meece (2008: 197) Pada anak usia dengan usia yang lebih mudamemiliki *incremental theories of intelligence*, yaitu sebuah keyakinan bahwa intelgensi dan kemampuan dapat merubah dan tumbuh seiring dengan waktu dan pengalaman. Sedangkan pada anak yang lebih tua mulai membentuk *entity theories of intelligence* yaitu sebuah keyakinan dimana intelgensi dan kemampuan sudah dipatok, stabil dan tidak dapat berubah. Hal ini mempengaruhi goal orientation seseorang, bahwa ketika usia anak-anak menggunakan *mastery goal orientation*, namun semakin tua usia seseorang dan seiring dengan bertambahnya pengalaman serta hubungan sosial, maka ia mulai mengembangkan *performance goal orientation*.

2. Jenis Kelamin

Selain usia, faktor personal lain yang mempengaruhi *goal orientation* adalah jenis kelamin. Dweck dalam Schunk, Pintrich, dan Meece (2008: 199) menyebutkan bahwa pada perempuan lebih cenderung untuk menggunakan *performance goal orientation* dibandingkan laki-laki.

2.3.2.2 Faktor Kontekstual

Faktor ini berkaitan dengan konteks penggunaan goal orientation oleh individu. Penggunaan goal orientation dapat berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku. Menurut Epstein dalam Schunk, Pintrich, dan Meece (2008: 200) faktor kontekstual dibagi menjadi 6, yaitu *Task, Authory, Recognition,*

Grouping, Evaluation, dan Time. Untuk memudahkan, Epstein membuat akronim menggunakan istilah TARGET sebagai berikut :

1. *Task*

Dimensi *task* berkaitan dengan desain aktifitas pembelajaran dan pemberian tugas. Pada tugas-tugas yang bervariasi dan memiliki perbedaan dapat meningkatkan minat belajar pada siswa, sehingga meningkatkan *mastery goal orientation*. Tingkat kesulitan dari tugas yang diberikan guru juga mempengaruhi *goal orientation* siswa.

2. *Authority*

Dimensi *authority* berkaitan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil peran kepemimpinan, mengembangkan kemandirian, dan mengontrol aktifitas pembelajaran. Disini tingkat tanggungjawab yang diberikan terhadap siswa dapat mempengaruhi *goal orientation* yang digunakan. Tanggung jawab yang dimaksud termasuk ketika dimana siswa diberi kesempatan untuk ikut menentukan bagaimana tugas akan dikerjakan.

3. *Recognition*

Dimensi *regocnition* mengacu pada pengakuan dan penghargaan yang diberikan kepada siswa baik penghargaan secara formal maupun informal. Penghargaan tersebut diberikan berdasarkan tingkat usaha siswa, kemajuan yang dicapai, dan penyelesaian tugas. Pemberian penghargaan pada usaha pribadi siswa dan bukan pada perbandingan sosial mempengaruhi bagaimana siswa menggunakan *goal orientation*.

4. *Grouping*

Dimensi *grouping* mengacu pada kegiatan pembelajaran dalam kelompok. Siswa sangat terpengaruh oleh suasana belajar yang diciptakan oleh lingkungannya. Kelompok belajar ini sangat mempengaruhi *goal orientation* yang dimiliki oleh siswa. Sebuah kelompok dengan ukuran yang kecil dan heterogen akan sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki prestasi rendah.

5. *Evaluation*

Dimensi *evaluation* adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa. Metode pengawasan dan penilaian berpengaruh terhadap *goal orientation*.

6. *Time*

Dimensi *time* adalah waktu yang diberikan untuk menyelesaikan suatu tugas. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu tugas berpengaruh terhadap *goal orientation* siswa.

2.3.3 Dimensi *Goal Orientation*

Dimensi merupakan unsur yang dibutuhkan untuk dapat menjelaskan suatu identitas. Terdapat dua dimensi *goal orientation*, yaitu *mastery goal* dan *performance goal*. Berikut merupakan dimensi *goal orientation* :

2.3.3.1 *Mastery Goal Orientation*

Berbagai peneliti menggunakan istilah yang berbeda untuk *mastery goal*. Dalam Schunk, Pintrich, dan Meece (2008:186) disebutkan bahwa Dweck menggunakan istilah *learning goal*, Maehr dan Midgley menggunakan istilah *task-focused goals* dan Nicholls menggunakan istilah *task orientation*. Sedangkan istilah *mastery goal* dikemukakan oleh Ames. Walaupun peneliti menggunakan istilah

yang berbeda namun definisi yang dihasilkan cenderung sama. Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan terminologi Ames yaitu *Mastery goal*.

Ames dalam Schunk, Pintrich, dan Meece (2008: 189) mengemukakan bahwa *mastery goal orientation* merefleksikan fokus dalam belajar, menguasai tugas sesuai dengan standar pribadi, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, meningkatkan kompetensi, berusaha mencapai sesuatu yang menantang, dan berusaha memperoleh pemahaman. Siswa yang memiliki *mastery goal* akan terfokus pada pembelajaran, penguasaan tugas dengan dengan standar pribadi, mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan kompetensi dirinya, mencoba untuk menaklukkan sesuatu yang menantang, dan berusaha mendapatkan pemahaman atau *insight*.

2.3.3.2 Performance Goal Orientation

Berbeda dengan *mastery goal*, *performance goal orientation* menurut Ames dalam Schunk, Pintrich, dan Meece (2008: 189) adalah sebuah orientasi belajar dimana individu memiliki fokus untuk menampilkan suatu kompetensi atau kemampuan dan bagaimana kemampuan tersebut dinilai oleh orang lain. Misalnya dengan melampaui standar performa normatif, berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari orang lain, dan mencari perhatian orang lain berdasarkan performa yang diberikan.

Selain itu *performance goal* pada siswa juga dikatakan sebagai keinginan untuk menunjukkan kemampuan yang tinggi atau hanya untuk menyenangkan guru. *Goal orientation* jenis ini digambarkan sebagai penilaian terhadap kesuksesan yang mengacu pada membandingkan kinerja diri dengan kinerja

orang lain (Gibbs & Poskitt, 2010). Siswa dengan *performance goal* cenderung berfokus pada pembuktian kemampuan mereka dan lebih termotivasi oleh motivasi ekstrinsik (Gibbs & Poskitt, 2010).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi *goal orientation* dalam pembelajaran, pertama *mastery goal orientation* yaitu siswa mengikuti layanan bimbingan klasikal cenderung termotivasi secara intrinsik, untuk meningkatkan kompetensi diri dan mencari tantangan. Kedua *performance goal orientation* yaitu siswa merefleksikan fokus pada bagaimana kemampuan tersebut dinilai oleh orang lain. Siswa berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari orang lain, dan mencari perhatian orang lain. Dorongan datang dari motivasi ekstrinsik. Dimensi *goal orientation* dalam penelitian ini digunakan sebagai rujukan untuk mengukur *goal orientation* siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal, karena Elliot dalam Nuraeni (2016) menyebutkan hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa bisa dilihat dari hubungan antara aspek-aspek *engagement* dengan dimensi *goal orientation*, yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*.

2.4 Implikasi Konseling

Implikasi konseling dalam penelitian ini, sesuai dengan tujuan dari layanan bimbingan klasikal menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Fatimah (2017) yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian siswa untuk menjadi bekal hidupnya dimasa depan, maka *engagement* siswa yang ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam layanan akan

membuat layanan menjadi efektif menjadi penting. Artinya, jika *engagement* siswa tidak ditunjukkan dengan partisipasi dalam layanan maka pelaksanaan layanan tidak akan berjalan efektif. Selaras dengan hal tersebut, indikasi keberhasilan pelaksanaan layanan dapat diketahui dari peranan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling maupun siswa pada setiap tahapan (Dwistia, Purwanto, & Sunawan, 2016). Jika siswa memiliki *engagement* dengan berperan pada setiap tahapan layanan bimbingan klasikal, maka guru bimbingan dan konseling bisa mengetahui bahwa layanan klasikal yang sudah dilaksanakan itu berhasil.

Selain itu, siswa yang memiliki *goal orientation* terdapat motivasi dan arahan yang jelas dengan menggerakkan siswa untuk lebih *engaged* dalam proses pembelajaran (Mahesa, 2013). Dalam penelitian ini kaitannya dengan layanan bimbingan klasikal, *engagement* siswa dan *goal orientation* sangat dibutuhkan untuk bisa mencapai keberhasilan pelaksanaan layanan. Sehingga guru bimbingan dan konseling bisa melaksanakan layanan secara efektif agar siswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian siswa untuk menjadi bekal hidupnya dimasa depan.

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi kepada konselor tentang *engagement* siswa yang ada di se-Wilayah Semarang Selatan. Sehingga, konselor bisa mengetahui faktor *goal orientation* yang berkontribusi untuk *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal, sehingga konselor bisa meningkatkan layanan bimbingan klasikal sesuai kebutuhan siswa dan layanan tersebut menjadi efektif.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2014: 91). Kerangka berpikir berguna untuk menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk menyusun paradigma penelitian. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen, yaitu *goal orientation* dan satu variabel dependen yaitu *engagement* siswa. Dari variabel tersebut dapat digambarkan hubungan antar variabel.

Engagement siswa adalah usaha untuk belajar menguasai pengetahuan, keterampilan akademik yang terlihat melalui perilaku, emosi dan kognitif siswa selama aktifitas pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan klasikal. *Engagement* siswa yang ditunjukkan dengan partisipasi siswa dalam layanan yang akan membuat pelaksanaan layanan menjadi efektif. Jika siswa memiliki *engagement* maka siswa akan aktif dan konsentrasi dalam layanan. Contohnya ketika siswa memiliki *engagement*, ia akan bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru BK, bisa bekerjasama dengan siswa lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, maka suasana belajar menjadi kondusif, dan siswa mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Secara konsep salah satu faktor yang mempengaruhi *engagement* siswa adalah *Goal orientation*. Hal ini senada dengan faktor yang mempengaruhi *engagement* siswa menurut Gibss dan Poskitt (2010: 14) yaitu hubungan guru dan siswa lain, dukungan teman sebaya, efikasi diri, motivasi dan ketertarikan, *self*

regulated learning, goal orientation, cognitive autonomy, dan disposisi dalam diri pelajar. Artinya dalam penelitian ini, *goal orientation* diprediksi mempengaruhi *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal.

Goal orientation merupakan alasan keterlibatan siswa dalam perilaku mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks bimbingan klasikal, *goal orientation* dilihat sebagai alasan yang mendasari siswa untuk terlibat dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal. Hal yang penting dalam *goal orientation* pada siswa adalah bagaimana perilaku siswa dalam menunjukkan usaha untuk mencapai tujuan. Hal ini didasarkan pada pernyataan Gibss dan Poskitt (2010: 14) bahwa *goal orientation* sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam *engagement* siswa. *Goal orientation* yang jelas dalam layanan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk mengetahui hal yang harus dilakukan agar target yang diinginkan bisa tercapai, sehingga dalam proses layanan akan lebih terarah dan *engage* secara personal dalam kegiatan layanan.

Mahesa (2013) menyimpulkan bahwa *engagement* dan *goal orientation* memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Siswa yang memiliki *goal orientation* akan memiliki motivasi dan arahan yang jelas seperti siswa akan berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan dari layanan bimbingan klasikal dengan bermacam-macam cara, dimana hal tersebut yang menggerakkan siswa untuk lebih *engaged* dalam proses layanan bimbingan klasikal seperti memberikan upaya dan perhatian yang lebih saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang menunjukkan minat dan motivasi yang lebih selama layanan bimbingan klasikal berlangsung sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki *engagement* baik.

Di sisi lain, dimensi-dimensi *goal orientation* merupakan hal yang dapat berkontribusi dalam *engagement* siswa (Elliot dalam Nuraeni, 2016). *Goal orientation* yang dimiliki siswa satu dengan siswa yang lainnya itu berbeda. *Goal orientation* berbeda karena pola keyakinan yang dimiliki oleh setiap siswa juga berbeda (Elliot & Crurch dalam Steinmayr, 2011). Pola keyakinan siswa dapat menentukan cara pendekatan, cara terlibat dan respon yang ditunjukkan siswa dalam berbagai situasi layanan. Dalam hal ini, *goal orientation* dibagi kedalam dua dimensi yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* (Ames dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008: 186).

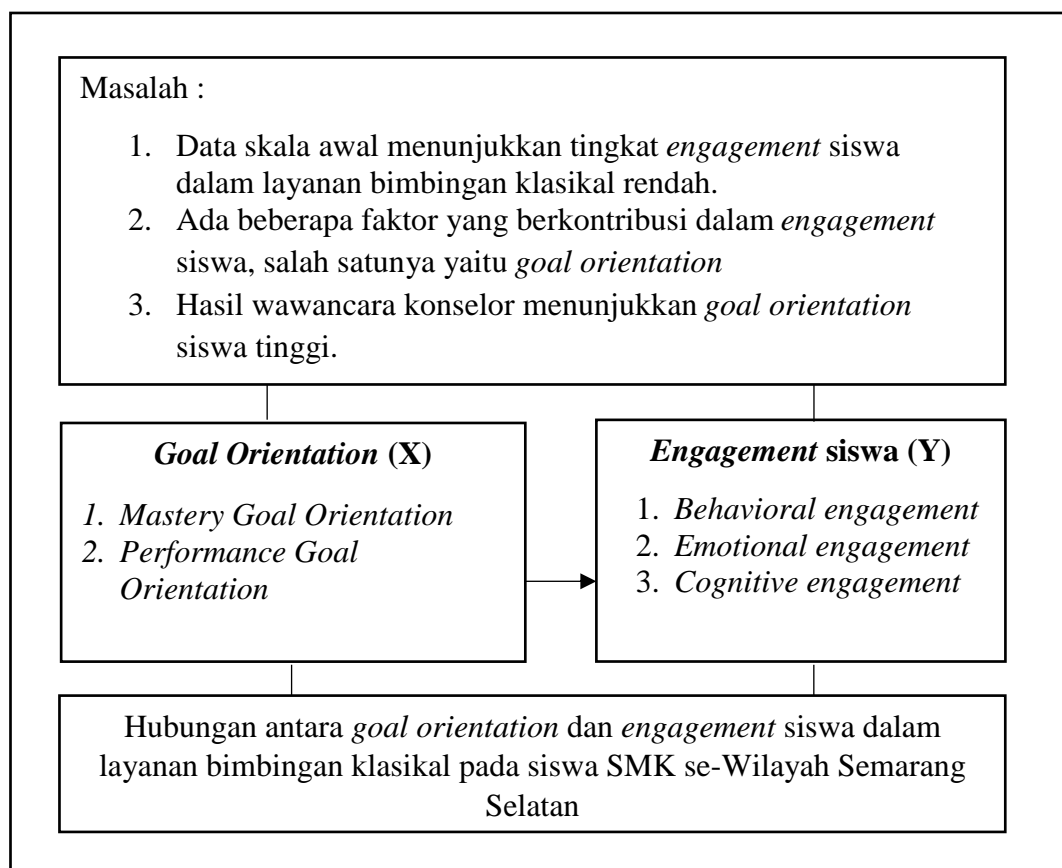
Mastery goal orientation merefleksikan fokus dalam belajar, menguasai tugas sesuai dengan standar pribadi, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, meningkatkan kompetensi, berusaha mencapai sesuatu yang menantang, dan berusaha memperoleh pemahaman (Ames dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008: 189). Sedangkan *performance goal orientation* merupakan sebuah orientasi belajar dimana individu memiliki fokus untuk menampilkan suatu kompetensi atau kemampuan dan bagaimana kemampuan tersebut dinilai oleh orang lain (Ames dalam Schunk, Pintrich, dan Meece, 2008: 189). Dimensi *goal orientation* merupakan hal yang penting untuk memunculkan *engagement* siswa yang tinggi (Elliot dalam Nuraeni, 2016). Hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa bisa dilihat dari hubungan antara aspek-aspek *engagement* dengan dimensi *goal orientation*.

Contohnya, siswa yang memperhatikan materi saat layanan memiliki arahan atau tujuan tertentu yang ingin dicapai dan tujuan dari setiap siswa berbeda-beda.

Secara *mastery goal orientation*, siswa akan fokus dalam mengikuti layanan untuk menguasai materi layanan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru sesuai dengan standar pribadi, dan meningkatkan kompetensi diri saat pelaksanaan layanan. Sedangkan secara *performance goal orientation* siswa memiliki fokus bagaimana kemampuan yang ditampilkan dinilai oleh orang lain saat layanan. Dari kedua dimensi tersebut, bisa tercermin bahwa ketika siswa aktif dan konsentrasi dalam layanan bimbingan klasikal, maka siswa juga akan memiliki arahan atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. Hal tersebut, dituangkan siswa dalam bentuk memberikan perhatian yang penuh saat layanan, tidak mudah bosan, mendengarkan, dan aktif dalam layanan bimbingan klasikal. Siswa juga akan bertanya, mengajukan pendapat, dapat menjawab pertanyaan guru BK, bekerjasama dengan siswa lain, dan bertanggung jawab saat ada tugas yang diberikan. Jika siswa sudah melakukan hal tersebut, maka suasana belajar menjadi kondusif, dan siswa mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal. Hal ini akan membuat siswa mengabaikan hal lain, walaupun itu yang lebih menarik seperti mengobrol dengan teman, mengecek *handphone*, dan mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat layanan. Pada akhirnya, siswa akan memiliki tujuan belajar yang dijadikan motivasi untuk *engage* dalam proses layanan bimbingan klasikal. Dari pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *goal orientation* memiliki keterkaitan dengan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMK Negeri se- Wilayah Semarang Selatan penelitian ini akan menganalisis hubungan antara *Goal orientation* dan

engagement siswa dalam layanan bimbingan klasikal. Berikut bagan hubungan *goal orientation* dengan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, dan rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 96). Berdasarkan kerangka berpikir dari deskripsi teoretik, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan yang signifikan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan.
2. Ada hubungan yang signifikan antara *mastery goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan.
3. Ada hubungan yang signifikan antara *performance goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan.

BAB V

PENUTUPAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas, penelitian mengenai hubungan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK se-Wilayah Semarang Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat *goal orientation* termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan siswa sudah termotivasi secara *mastery* dan *performance* dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal.
2. Tingkat *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan siswa sudah memiliki *behavior engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement* yang berjalan selaras dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal.
3. Ada hubungan yang signifikan antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan. Hal ini berarti semakin tinggi *goal orientation* siswa, maka semakin tinggi pula *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal.
4. Ada hubungan yang signifikan antara *mastery goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan. Hal ini berarti semakin tinggi *mastery goal orientation* siswa, maka semakin tinggi pula *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal.

5. Ada hubungan yang signifikan antara *performance goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal SMK Negeri se-Wilayah Semarang Selatan. Hal ini berarti semakin tinggi *performance goal orientation* siswa, maka semakin tinggi pula *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru BK

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang rendah antara *performance goal orientation* dan *engagement* siswa. Guru BK diharapkan dapat memberikan terobosan dalam layanan bimbingan klasikal guna menguatkan *performance goal orientation* seperti membuat layanan klasikal yang menuntut siswa bisa menanggapi penilaian orang lain secara positif. Selanjutnya, mengingat terdapat hubungan yang kuat antara *goal orientation* dan *engagement* siswa dalam layanan bimbingan klasikal. Guru BK diharapkan dapat dapat ikut serta membantu membangkitkan *engagement* siswa dan *goal orientation* baik secara *mastery* maupun secara *performance*. Hal ini, dilakukan dengan cara mempertahankan kualitas layanan bimbingan klasikal dan melanjutkan program layanan yang selama ini sudah dilakukan dengan baik, sehingga bisa menambah efektifitas layanan bimbingan klasikal.

2. Bagi peneliti selanjutnya, bisa dilakukan penelitian dengan variabel yang mempengaruhi variabel *engagement* siswa lebih luas lagi, dan disarankan dapat menggunakan variabel lain. Variabel bisa diambil dari faktor-faktor yang berhubungan dengan *engagement* siswa seperti hubungan guru dan siswa lain, dukungan teman sebaya, efikasi diri, motivasi dan ketertarikan, *self regulated learning*, *cognitive autonomy*, dan disposisi dalam diri pelajar. Faktor-faktor tersebut adalah variabel yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya dan tidak dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga disarankan mengambil penelitian dengan *setting* yang berbeda agar bisa menemukan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: validation of the student engagement instrument. *Journal of School Psychology*, 427-445. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.04.002>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Budiamin, A., Mukhtar, & Yusuf, d. S. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self Control Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, Vol.5(1):1-5. DOI: 10.12928/psikopedagogia.v5i1.4473
- Cook, S. (2008). *the essential guide to employee engagement*. London: Replika Press.
- Cristenson, L. S., Reschly, L. A., Wylie, & Cathy. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. New York: Springer.
- Dao, P. (2018). effects of task goal orientation on learner engagement in task performance. *iral*, 1-20. DOI: [10.1515/iral-2018-0188](https://doi.org/10.1515/iral-2018-0188)
- Diseth, A., & Samdal, O. (2015). Classroom Achievement Goal Structure, School Engagement, and Substance Use Among 10th Grade Students in Norway. *International Journal of School & Educational Psychology*, 274-275. <https://doi.org/10.1080/21683603.2015.1084250>.
- Dhucsesne, S., Larose, S., & Feng, B. (2017). Achievement goals and engagement with academic work in early high school: does seeking help from teachers matter? *Journal of Early Adolescence*, 1-31. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1201270>

- Dudi, J. (2017). Pengungkapan Diri Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 3(1):138-145. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/1609/1075>
- Dwistia, H., Purwanto, E., & Sunawan. (2016). Keefektifan konseling kelompok dengan strategi self management dalam meningkatkan classroom engagement siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 113-118. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/14028/7655>
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. *HISBAH:Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol.14:28. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-03>
- Fredericks, J. B. (2004). School Engagement: potential: of the concept, state of the evidence. *American Education Research Asociacion: Review of Education Research*.
- Fredicks, J. (2003). *School Engagement Indicator of Positive Development*. Wasingthon D.C: Conference by Child Trend.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibss, R. &. (2010). Student engagement in the middle years of schooling (years 7-10): a literature review. *Ministry of Education*.
- Handelsman, e. a. (2005). A measure of college student course engagement. *The journal of Educational Research*, Vol.3:184-191. DOI: [10.3200/JOER.98.3.184-192](https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.184-192)
- Imawati, R., Hadiansyah, A., Fadjrina, A., Marita, D., Gautama, I. H., & Ramdani, M. W. (2014). Hubungan self efficacy dan goal orientation terhadap career development pada para pencari kerja PT. Bina Talenta. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol.2(3):177-188. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/144>
- Juwita, Y. L., & Kusdiyati, S. (2015). Hubungan antara parent involment dnegan student engagement pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. *Prosiding Psikologi*, 252-261. karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/download/1211/pdf
- Lanasa, .. C. (2009). The construct validity of student engagement: a confirmatory factor approach. *Res.High Educ*, 50:315-332. DOI: 10.1007/s11162-009-9123-1
- Mahesa, M. F. (2013). Hubungan antara goal orientation dengan student engagement pada siswa sekolah masjid terminal. *Jurnal FPSI UI*.

<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S47557-Maulana%20Firza%20Mahesa>

- Muniroh, A., Degeng, I. N., Hitipeuw, I., & Hidayah, N. (2016). Peningkatan Academic Engagement Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol.4(1):36-52. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/8205>
- Nuraeni, I. &. (2016). Hubungan antara goal orientation dengan engagement pada siswa kelas 8A di SMP N 3 Baleedah. *Prosiding Psikologi*, 262-267. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/9470/pdf>
- Putrayasa, I. B. (2013). *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*. Bali: Undhiksapress Tersedia di <http://www.undiksa.ac.id> diakses 17 April 2018.
- Reeve. (2015). How teacher can promote student autonomy during intruction: Lesson from a decade of research . *Educational Research and Evaluation Association*.
- Reeve, J. (2005). How Teachers Can Promote Students Autonomy During Instruction: Lessons from a Decade of Research. *Iowa Educational Research and Evaluation Association*.
- Reeve, J. (2012). A Self-determination Theory Perspective on Student Engagement. *Korean Ministry of Education*, 149- 171. DOI: 10.1007/978-1-4614-2018-7_7
- Reyes, M. B. (2012). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 140:700-712. DOI: 10.1037/a0027268
- Schunk, Dale, H, Paul, P., & Meece, R. (2008). *Motivation in Education: Theory, Research and Application*. New Jersey: Pearson Education. Inc (Third Edition).
- Steinmayr, R., Bipp, T., & Spinath, B. (2011). Goal orientations predict academic performance beyond intelligence and personality. *ScienceDirect: Learning and Individual Differences* 21, 196-200. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.11.026>
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunawan & Yani, S. (2016). Increasing the Elementary Student on Task Behaviour through the Application of Classroom Management Strategies. *Prosiding Seminar dan Workshop Internasional Konseling*.
- Sunawan, Andromeda, Muslikah, P.W.A.S, R., & Trimurtini. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: FIP UNNES.
- Syah, M. F. (2016). Meningkatkan engagement siswa sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar. *the progressive and fun education seminar*, 608-611. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7871>
- Winkel., W. &. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.